

ABSTRAK

Zulkarnain. Tradisi Upacara Kematian : Suatu Studi Antropologis pada Masyarakat Jawa di Tebing Tinggi. Program Studi Antropologi Sosial. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan, Juli 2009.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi karena pendekatan ini paling relevan untuk mengkaji, menggambarkan, menguraikan dan menganalisis *Tradisi Upacara Kematian pada masyarakat Jawa di Tebing Tinggi*, Provinsi Sumatera Utara.

Subyek dalam penelitian ini adalah keluarga Jawa yang melaksanakan tradisi upacara kematian dan yang tidak melaksanakan upacara kematian, serta tokoh masyarakat Jawa, bilal mayit, ulama atau ustadz dan dalam memperoleh data peneliti menggunakan tehnik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Upacara kematian adalah salah satu tradisi yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Berohol, selain dari upacara lain seperti menyambut kelahiran dan perkawinan. Upacara kematian merupakan ritual yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa sebagai wujud dari penghormatan kepada para arwah, juga sebagai wujud bantuan dari keluarga yang hidup agar arwah tenang dan dapat diterima Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap ruh yang masih berada disekitar rumah dan akan datang kerumah pada bulan dan hari-hari tertentu melahirkan upacara seperti *nelung dino*, *mitung dino*, *matang puluh dino*, *nyatus*, *pendhak siji*, *pendhak loro*, *nyewu* dan *nyadran*. Penghormatan terhadap jenazah juga dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan kepemakaman yang melahirkan upacara seperti: *brobosan*, *pecah piring*, *menyapu jalan* dan *ngesur tanah*.

Upacara kematian dapat bertahan ditengah-tengah masyarakat Jawa tidak terlepas dari faktor pemahaman keagamaan yang dianut sebagian besar masyarakat Jawa yaitu paham *kaum tua*. Keyakinan bahwa do'a dan pahala yang disampaikan oleh orang yang masih hidup kepada yang sudah meninggal akan sampai kepada si mayit membuat tradisi upacara kematian tetap bertahan, meskipun dengan berbagai macam perbedaan. Paham *kaum tua* membuka diri terhadap norma adat sehingga dalam pelaksanaan upacara sunatan, mengayunkan dan perkawinan selalu diiringi tepung tawar.

Meski demikian, tradisi upacara kematian sedikit banyak telah mengalami perubahan seiring dengan tingginya tingkat pemahaman agama Islam yang dianut mayoritas masyarakat Jawa dikelurahan Berohol. Ada beberapa ritual yang tidak selalu dilakukan lagi seperti pecah piring, membakar kemenyan dan memberikan sesajen.



ABSTRACT

ZULKARNAIN : Funeral Tradition : Anthropology Study on Java Society in Tebing Tinggi. Social Anthropology Study Program. Post Graduate. Medan University, July 2009.

This research uses descriptive qualitative research by ethnography approach, because this is suitable approach to search, to describe, and to synthesize and to analyse Funeral Tradition on Java Society in Tebing Tinggi North Sumatra.

The subject in the research is a family who took a funeral ceremony and other family didn't, and Java leader in the society, a person who serves a dead body, messenger. In order to get the data, observation, interview and documentation technique are used.

The Funeral ceremonies is one of tradition that Javanese often still carry out for celebrating new baby born and wedding party in Berohol district. Funeral ceremony refers to ritual activities for dead body which is originated from Java Society as the realisation of remembering spirit of dead body, and also for a kind of gift from the family and relatives for the dead body as his kindness when he was still alive. They hope spirit of dead body will exist around the house and will come into in specific months, days. In that time will be created ritual ceremonies such as *nelung dino*, *mitung dino*, *matang puluh dino*, *nyatus*, *pendhak siji*, *pendhak loro*, *,nyewu dan nyadran*. The great honor is also delivered to a dead body before being sent to a cemetery and ceremonies are held such as *brobosan*, *breaking plates (pecah piring)*, *sweeping the street (menyapu jalan)* and *ngesur tanah*.

The Funeral ceremonies can survive in Java tribe because of the old religion factor in the old groups. They believe the prayer that life people do will be delivered to the dead ones. That funeral still survives although it's served in different styles. The old groups welcome cultural norms, that's why when ever there is *khitanan* party, wedding party, there will be ancient tradition called *tepung tawar*.

However, tradition of funeral will decrease as for as their understanding in Islamic religion it self which is believed by majority of Java tribes in Berohol district.

There are some rituals that Java tribe do not always do anymore such as breaking the plase (pecah piring), burning incense (bakar kemenyan) and offering ritual (sesajen).

